

PENYULUHAN ORANG TUA DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI PENDAMPINGAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR SISWA DI DESA SEMANGAT DALAM

Husnul Madihah^{1*}, Didi Susanto², Rico³

^{1,2,3}) Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
Email: madihah.alkareem@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian akademik dan perkembangan psikososial siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memposisikan sekolah sebagai satu-satunya institusi pendidikan formal, sehingga partisipasi aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah cenderung rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas orang tua dalam mendampingi proses belajar anak melalui penyuluhan yang dilaksanakan secara partisipatif di Desa Semangat Dalam, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, edukasi kelompok kecil, diskusi reflektif, dan simulasi praktik pendampingan belajar yang melibatkan orang tua siswa SD setempat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman orang tua terhadap strategi pendampingan belajar, peningkatan keterlibatan dalam komunikasi dengan anak, serta perubahan sikap terhadap pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Partisipasi aktif masyarakat dan pendekatan komunikatif terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan komitmen jangka panjang terhadap pendidikan anak. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi untuk penguatan ekosistem pendidikan berbasis keluarga dan komunitas di wilayah lain.

Kata kunci: Pendampingan Belajar, Keterlibatan Orang Tua, Pendidikan Dasar, Kolaborasi Sekolah-Keluarga

Abstract

Parental involvement in children's education has a significant impact on students' academic achievement and psychosocial development. However, the reality on the ground shows that most parents still view school as the sole formal educational institution, resulting in low levels of active participation in supporting their children's learning at home. This community service activity aims to increase parents' awareness and capacity to support their children's learning through participatory outreach in Semangat Dalam Village, Alalak District, Barito Kuala Regency. Implementation methods included outreach, small-group education, reflective discussions, and simulations of learning support practices involving parents of local elementary school students. Evaluation results showed a significant increase in parents' understanding of learning support strategies, increased involvement in communication with their children, and a shift in attitudes toward the importance of collaboration between families and schools. Active community participation and a communicative approach have proven effective in building collective awareness and long-term commitment to children's education. This activity is expected to serve as a model for replication to strengthen family- and community-based education ecosystems in other regions.

Keywords: Learning Assistance, Parental Involvement, Elementary Education, School-Family Collaboration

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, kemandirian, dan pola berpikir anak. Pada tahap inilah fondasi bagi kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik mulai ditanamkan. Peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak tidak bisa dipisahkan dari kesuksesan pendidikan secara menyeluruh. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan komponen integral yang menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah maupun di rumah (Epstein, 2018). Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan materiil, tetapi juga sebagai pendamping emosional dan motivator utama dalam proses belajar anak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara konsisten memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar anak, peningkatan kehadiran di sekolah, serta perkembangan perilaku sosial (Wilder, 2014; Jeynes, 2019). Ketika orang tua membangun komunikasi yang sehat dengan guru dan aktif memantau perkembangan akademik anak, maka anak cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan sikap disiplin yang lebih baik. Sebaliknya, minimnya pendampingan dari orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan arah, kesulitan memahami pelajaran, bahkan berisiko mengalami kecemasan akademik.

Namun demikian, kesenjangan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak masih menjadi tantangan serius, terutama di wilayah pedesaan. Faktor sosial ekonomi, rendahnya literasi digital, dan keterbatasan waktu menjadi penghambat utama yang menyebabkan keterlibatan orang tua belum optimal (Goodall & Montgomery, 2019). Dalam banyak kasus, orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru dan institusi sekolah, tanpa memahami bahwa pendidikan sejati justru dimulai dari lingkungan keluarga.

Situasi ini juga tercermin di Desa Semangat Dalam, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan observasi awal, banyak orang tua siswa sekolah dasar yang belum memahami bagaimana cara mendampingi anak belajar secara efektif di rumah. Pola komunikasi yang minim, waktu belajar yang tidak terstruktur, hingga kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pelajaran menjadi hambatan tersendiri. Di sisi lain, guru-guru di sekolah dasar setempat mengeluhkan kurangnya dukungan dari keluarga dalam memotivasi anak belajar dan menyelesaikan tugas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi edukatif yang mampu menjembatani pemahaman orang tua mengenai proses pembelajaran dan peran mereka dalam mendampingi anak. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui penyuluhan berbasis komunitas yang dilaksanakan secara informal dan partisipatif. Pendekatan semacam ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat (Hornby & Blackwell, 2018).

Menanggapi persoalan tersebut, tim pengabdian Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA) melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada orang tua siswa sekolah dasar, khususnya mereka yang berdomisili di Desa Semangat Dalam. Penyuluhan ini tidak dilakukan di sekolah, melainkan di salah satu rumah warga agar suasana lebih akrab dan tidak kaku. Lokasi ini dipilih untuk menciptakan lingkungan dialogis, di mana para orang tua merasa nyaman berbagi pengalaman, bertanya, dan berdiskusi mengenai tantangan dalam mendampingi anak belajar.

Kegiatan ini juga didesain dengan pendekatan sosiopedagogis, di mana orang tua dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sebagai objek yang hanya menerima informasi. Mereka diberikan panduan praktis tentang bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di rumah, mengenali gaya belajar anak, serta menjalin komunikasi yang mendukung proses belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Henderson & Mapp (2020), bahwa penguatan kapasitas orang tua akan berdampak langsung pada efektivitas pendidikan anak di rumah maupun di sekolah.

Selain itu, kegiatan ini turut memperhatikan konteks lokal dan budaya masyarakat setempat. Materi penyuluhan disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi warga, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan disampaikan melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Hal ini penting agar materi penyuluhan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari para peserta.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak, tetapi juga mendorong terbentuknya jejaring sosial antar orang tua yang saling mendukung. Intervensi semacam ini diyakini dapat menjadi solusi jangka panjang dalam membangun ekosistem pendidikan yang sehat dan inklusif di lingkungan pedesaan, sebagaimana ditegaskan oleh World Bank (2021) bahwa keberhasilan pendidikan dasar di negara berkembang sangat bergantung pada keterlibatan komunitas dan keluarga.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan orang tua sebagai subjek aktif dalam peningkatan peran mereka terhadap proses belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak secara signifikan, terutama ketika diterapkan dalam konteks sosial berbasis komunitas (Epstein, 2018).

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Semangat Dalam, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Wilayah ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, masih banyak orang tua siswa sekolah dasar yang belum memahami peran strategis mereka dalam proses belajar anak, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya pengetahuan pedagogis, keterbatasan waktu mendampingi anak, serta kesenjangan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.

Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025. Dalam rentang waktu tersebut, pelaksanaan kegiatan dibagi dalam beberapa tahap, yaitu: perencanaan program, koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pihak sekolah, pelaksanaan penyuluhan dan diskusi kelompok, serta evaluasi kegiatan melalui metode kuisisioner dan refleksi partisipatif.

Penyuluhan dilakukan di salah satu rumah warga yang dijadikan sebagai tempat pertemuan komunitas, dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan kenyamanan peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang tua siswa dari beberapa sekolah dasar di sekitar wilayah tersebut, serta melibatkan guru dan tokoh masyarakat sebagai mitra pendukung. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi menjadi indikator keberhasilan pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan dalam program ini.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain laptop dan proyektor sebagai media presentasi, modul penyuluhan yang dirancang secara khusus oleh tim pelaksana, serta leaflet dan materi visual lainnya untuk memperkuat pemahaman peserta. Instrumen evaluasi berupa kuisisioner disusun berdasarkan indikator keterlibatan orang tua dalam pendidikan sebagaimana dikembangkan oleh Henderson dan Mapp (2020).

Langkah Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama: pra kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pra kegiatan, tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa guna memperoleh dukungan dan memastikan partisipasi aktif dari warga. Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar, sekaligus memetakan kesiapan peserta terhadap kegiatan penyuluhan.

Tahap pelaksanaan difokuskan pada penyuluhan interaktif yang mengusung tema peran orang tua dalam membangun rutinitas belajar, motivasi, serta komunikasi positif dengan anak. Materi penyuluhan dikembangkan berdasarkan prinsip keterlibatan keluarga dalam pendidikan (Goodall & Montgomery, 2019), dengan menyisipkan contoh kasus dan simulasi agar peserta dapat memahami secara aplikatif. Metode diskusi kelompok digunakan untuk mendorong peserta saling berbagi pengalaman dan tantangan selama mendampingi anak belajar di rumah, menciptakan suasana belajar yang suportif dan reflektif.

Pada tahap evaluasi, dilakukan penilaian terhadap peningkatan pemahaman peserta melalui kuisisioner pre-test dan post-test, serta observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, refleksi kelompok digunakan untuk menangkap persepsi peserta secara kualitatif, guna mengetahui perubahan sikap dan kesiapan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kesadaran Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Semangat Dalam telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran orang tua akan peran krusial mereka dalam proses pendidikan anak. Pada awal kegiatan, sebagian besar orang tua peserta menunjukkan persepsi yang masih terbatas mengenai keterlibatan mereka dalam pembelajaran anak. Mereka menganggap pendidikan sebagai tanggung jawab utama sekolah, sedangkan peran keluarga hanya sebatas penyedia kebutuhan dasar. Pandangan ini mencerminkan masih kuatnya paradigma pendidikan yang berorientasi pada institusi formal semata.

Setelah mengikuti sesi penyuluhan interaktif, terjadi perubahan positif dalam pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterlibatan aktif mereka. Berdasarkan kuisisioner evaluasi awal dan akhir, terjadi peningkatan sebesar 42% dalam pemahaman konsep “parental involvement” dan dampaknya terhadap keberhasilan akademik anak. Sebagian besar peserta menyadari bahwa keterlibatan mereka—dalam bentuk mendampingi anak belajar, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah—berkontribusi besar terhadap capaian akademik dan psikososial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Castro et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik,

motivasi belajar, dan sikap prososial. Selaras dengan itu, studi oleh Garbacz et al. (2021) juga menegaskan bahwa program berbasis edukasi keluarga mampu memperkuat kolaborasi antara rumah dan sekolah serta membangun budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan rumah.

Lebih jauh lagi, pentingnya keterlibatan orang tua juga diakui oleh kebijakan pendidikan global. UNESCO (2023) menyatakan bahwa pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keluarga akan semakin relevan di tengah tantangan zaman, terutama untuk generasi anak-anak pascapandemi. Dalam konteks tersebut, kegiatan penyuluhan ini memberikan ruang reflektif bagi orang tua untuk mengevaluasi kembali peran mereka sebagai aktor pendidikan yang strategis.

Diskusi kelompok selama kegiatan juga menjadi ruang transformasi kesadaran. Orang tua tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga saling berbagi pengalaman dan tantangan dalam mendampingi anak. Pendekatan partisipatif ini membuktikan efektivitasnya dalam menginternalisasi pesan edukatif, sebagaimana dinyatakan oleh Epstein dan Sheldon (2020) bahwa model edukasi berbasis keterlibatan aktif komunitas lebih efektif dalam membangun komitmen berkelanjutan.

Dengan meningkatnya kesadaran ini, mayoritas peserta menyampaikan niat untuk lebih konsisten mendampingi anak-anak mereka di rumah, baik dalam aspek akademik maupun emosional. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif sederhana namun kontekstual, seperti penyuluhan di tingkat desa, mampu memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku orang tua dalam mendukung pendidikan anak.

Penguatan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama dalam membentuk relasi yang sehat, penuh kepercayaan, dan mendukung proses tumbuh kembang anak secara holistik. Dalam kegiatan penyuluhan ini, salah satu fokus utama adalah memperbaiki dan menguatkan pola komunikasi yang selama ini berjalan satu arah, otoriter, atau bahkan minim interaksi. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua peserta cenderung menggunakan gaya komunikasi instruktif, dengan dominasi perintah tanpa ruang dialog. Hal ini berisiko menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tua, serta menurunkan keterbukaan anak terhadap isu-isu yang mereka hadapi.

Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya komunikasi dua arah yang berbasis empati dan saling mendengarkan. Materi pelatihan menggunakan simulasi percakapan, permainan peran, dan diskusi studi kasus berhasil menggugah kesadaran bahwa komunikasi yang efektif bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga memahami respons emosional anak. Sejumlah orang tua mengungkapkan bahwa mereka mulai mencoba mendengarkan lebih banyak, menunda reaksi menghakimi, serta menggunakan pertanyaan reflektif dalam berkomunikasi dengan anak.

Dukungan literatur memperkuat urgensi hal ini. Penelitian oleh Lippold et al. (2020) menemukan bahwa pola komunikasi terbuka antara orang tua dan anak secara signifikan berkaitan dengan menurunnya tingkat stres, kecemasan, dan perilaku menyimpang pada remaja. Sementara itu, studi oleh Leijten et al. (2022) menegaskan bahwa intervensi berbasis pelatihan komunikasi bagi orang tua efektif meningkatkan kelekatan emosional dan perilaku prososial anak.

Selain aspek emosional, penguatan komunikasi juga berdampak pada peningkatan keterlibatan anak dalam diskusi terkait pendidikan, cita-cita, dan pergaulan. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak merasa aman untuk bercerita, meminta masukan, dan menjadikan orang tua sebagai tempat kembali ketika menghadapi masalah. Hal ini sejalan dengan kajian dari Chu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan komunikasi positif dengan orang tua lebih resilien dalam menghadapi tekanan lingkungan, terutama di era digital yang penuh distraksi dan eksposur negatif.

Perubahan pola komunikasi ini diakui langsung oleh peserta sebagai salah satu bagian paling berdampak dari kegiatan penyuluhan. Dalam sesi refleksi, beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dekat secara emosional dengan anak setelah menerapkan teknik komunikasi yang disarankan, seperti teknik “I-message”, aktif listening, dan validasi perasaan anak.

Program ini telah berhasil menanamkan pemahaman bahwa pola komunikasi yang sehat bukan hanya tanggung jawab guru atau sekolah, tetapi dimulai dari ruang keluarga. Ketika komunikasi dibangun atas dasar saling percaya, maka rumah tidak lagi menjadi tempat penuh tekanan, melainkan ruang aman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Peningkatan Kapasitas Orang Tua sebagai Pendamping Belajar di Rumah

Perubahan sistem pembelajaran yang semakin adaptif dan dinamis menuntut keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendampingi proses belajar anak, terutama di rumah. Dalam kegiatan

penyuluhan ini, peningkatan kapasitas orang tua sebagai pendamping belajar menjadi salah satu fokus utama yang dirancang melalui sesi pelatihan interaktif. Materi mencakup pemahaman kurikulum, pengelolaan waktu belajar di rumah, teknik memotivasi anak, serta cara mengatasi kebosanan dan kejenuhan dalam proses belajar.

Temuan dari sesi evaluasi menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar orang tua merasa kurang percaya diri dalam mendampingi anak belajar, terutama dalam mata pelajaran tertentu dan penggunaan teknologi pembelajaran daring. Setelah kegiatan berlangsung, 81% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai strategi pembelajaran rumah yang efektif dan mendukung kebutuhan individual anak. Mereka mulai mampu merancang jadwal belajar yang fleksibel, mengenali gaya belajar anak, dan menggunakan pendekatan apresiatif dalam proses belajar.

Literatur internasional mendukung pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak. Berdasarkan temuan Huat See and Gorard (2020), dukungan belajar di rumah yang konsisten dari orang tua berkorelasi positif dengan peningkatan pencapaian akademik, terutama di kalangan siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, studi oleh Hossain et al. (2022) menyoroti bahwa pelatihan keterampilan pengasuhan dan pendampingan belajar bagi orang tua dapat memperkuat iklim belajar di rumah dan meminimalkan learning loss, khususnya pasca pandemi.

Dari perspektif praktik langsung, para peserta juga dibekali dengan simulasi membantu anak mengerjakan tugas, mengenali tanda-tanda kelelahan belajar, serta cara memberikan umpan balik yang konstruktif tanpa menekan psikologis anak. Sejumlah orang tua bahkan menginisiasi ruang belajar bersama di lingkungannya setelah mengikuti kegiatan ini, sebagai bentuk implementasi nyata dari apa yang mereka pelajari. Ini menunjukkan adanya transformasi tidak hanya pada level pengetahuan, tetapi juga perilaku dan inisiatif.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan selama program berlangsung. Metode dialogis, diskusi kelompok kecil, serta refleksi harian berhasil membangun kepercayaan diri dan kemauan orang tua untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak mereka. Mereka tidak lagi memosisikan diri sekadar sebagai pemantau, melainkan sebagai mitra belajar yang aktif, suportif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak.

Peningkatan kapasitas orang tua sebagai pendamping belajar di rumah berkontribusi besar terhadap keberhasilan program ini. Peran tersebut menjadi lebih bermakna ketika disertai pemahaman, kesabaran, dan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik anak. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah, tetapi juga menjadi kolaborasi yang sinergis antara keluarga dan lingkungan belajar anak.

Keterlibatan Lingkungan dalam Mendorong Partisipasi Orang Tua

Keberhasilan pendampingan orang tua dalam proses pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan yang suportif—baik dalam lingkup RT, RW, sekolah, hingga tempat ibadah—dapat menjadi katalisator penting dalam mendorong partisipasi aktif orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Dalam kegiatan pengabdian ini, keterlibatan lingkungan menjadi strategi penguatan keberlanjutan program penyuluhan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di rumah salah satu warga sebagai bentuk pendekatan berbasis komunitas. Lokasi ini dipilih untuk menciptakan suasana informal, akrab, dan inklusif, sehingga mendorong kehadiran masyarakat secara sukarela tanpa tekanan formalitas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 76% peserta merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berdiskusi karena lokasi kegiatan berada di lingkungan mereka sendiri.

Lingkungan sekitar juga berperan aktif dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, seperti membantu menyediakan konsumsi, menyebarluaskan informasi kegiatan, dan mengoordinasi kehadiran warga. Menurut Epstein (2018), kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berorientasi pada penguatan peran keluarga dalam pembelajaran.

Keterlibatan tokoh masyarakat, seperti Ketua RT, Ketua TP-PKK, dan tokoh agama, juga memberikan dampak positif. Keberadaan mereka dalam kegiatan meningkatkan legitimasi dan kepercayaan peserta terhadap pentingnya peran orang tua dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan kajian oleh Sheridan et al. (2021), yang menyatakan bahwa dukungan dari figur otoritatif lokal mampu meningkatkan komitmen orang tua dalam program pendidikan berbasis komunitas.

Partisipasi kolektif dari lingkungan menciptakan efek sosial yang menular—di mana orang tua yang awalnya pasif menjadi lebih termotivasi setelah melihat keterlibatan aktif tetangganya. Fenomena ini memperkuat teori Social Learning yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial (Bandura, 2019).

Sebagai hasil dari keterlibatan ini, warga mengusulkan agar kegiatan serupa dilanjutkan secara berkala, dan mulai merancang forum orang tua sebagai ruang diskusi dan tukar pengalaman pengasuhan anak. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan lingkungan bukan hanya mendukung kegiatan secara teknis, tetapi juga menumbuhkan komitmen kolektif terhadap pendidikan anak.

Strategi pendekatan berbasis lingkungan dalam kegiatan penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan keberlanjutan partisipasi orang tua. Ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan anak bukan hanya urusan sekolah dan keluarga semata, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

Tabel 1. Hasil Evaluasi PKM

No	Aspek Evaluasi	Hasil Evaluasi
1.	Peningkatan pemahaman peran orang tua	85%
2.	Perubahan pola komunikasi dalam keluarga	78%
3.	Peningkatan partisipasi orang tua dalam pendidikan	82%
4.	Dukungan lingkungan dalam kegiatan penyuluhan	76%

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dievaluasi secara menyeluruh melalui indikator-indikator keberhasilan yang terukur. Data hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada empat aspek utama yang menjadi fokus penyuluhan, yakni pemahaman peran orang tua (85%), komunikasi dalam keluarga (78%), partisipasi aktif dalam pendidikan anak (82%), dan dukungan lingkungan terhadap keberlanjutan program (76%). Persentase ini mencerminkan efektivitas pendekatan partisipatif dan edukatif yang diterapkan selama kegiatan. Tingginya angka pemahaman dan partisipasi menunjukkan bahwa orang tua mulai menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses belajar anak, tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam pendidikan. Sementara itu, aspek komunikasi keluarga yang mencapai 78% menunjukkan bahwa program ini turut membangun ruang dialog yang lebih sehat antara orang tua dan anak. Dukungan lingkungan sebesar 76% juga menandakan bahwa perubahan pola pikir ini mulai meluas, tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga menyentuh struktur sosial di sekitar peserta. Temuan ini sejalan dengan pandangan Epstein (2018) bahwa kemitraan antara keluarga, sekolah, dan komunitas merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan anak secara holistik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya peran aktif mereka dalam proses pendidikan anak, khususnya di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan sosioedukatif berbasis partisipasi, peserta memperoleh wawasan tentang pentingnya komunikasi keluarga, keterlibatan dalam proses belajar, serta dukungan lingkungan terhadap tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Respon positif dari peserta, baik dari sisi pemahaman maupun partisipasi aktif selama kegiatan, menunjukkan bahwa strategi penyuluhan yang bersifat inklusif dan kontekstual mampu menjawab tantangan rendahnya keterlibatan orang tua di bidang pendidikan dasar. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendekatan kolaboratif antara keluarga dan komunitas memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan akademik dan emosional anak.

Untuk keberlanjutan dampak kegiatan ini, disarankan adanya pendampingan rutin dari pihak sekolah dan komunitas dalam bentuk forum orang tua dan guru, pelatihan lanjutan, serta monitoring berkelanjutan terhadap implementasi peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Pemerintah desa dan sekolah juga diharapkan dapat mengintegrasikan program serupa ke dalam agenda pembangunan pendidikan berbasis komunitas. Ke depan, kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi kunci penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin atas dukungan pendanaan melalui program APBU 2025, yang memungkinkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Semangat Dalam, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, khususnya para orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak sekolah dasar yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung. Tanpa kerja sama semua pihak, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494113>
- Goodall, J., & Montgomery, C. (2019). Parental involvement to parental engagement: A continuum. *Educational Review*, 71(2), 139–158. <https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1286943>
- Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2020). Parental involvement in children's schooling: A multidimensional conceptualization and motivational model. *Parenting: Science and Practice*, 20(1), 52–75. <https://doi.org/10.1080/15295192.2020.1716280>
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2020). *A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement*. National Center for Family & Community Connections with Schools.
- Hornby, G., & Blackwell, I. (2018). Barriers to parental involvement in education: An update. *Educational Review*, 70(1), 109–119. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1388612>
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis: The relationship between parental involvement and student academic achievement. *Urban Education*, 54(1), 3–40. <https://doi.org/10.1177/0042085917747090>
- Kraft, M. A., & Dougherty, S. M. (2019). The Effect of Teacher–Family Communication on Student Engagement: Evidence from a Randomized Field Experiment. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 13(3), 298–321. <https://doi.org/10.1080/19345747.2019.1675399>
- OECD. (2020). *Education Responses to COVID-19: Embracing Digital Learning and Online Collaboration*. <https://www.oecd.org/education/>
- Sanders, M. G., & Sheldon, S. B. (2019). *Principles of Effective Family and Community Engagement in Education*. Harvard Education Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wang, M. T., & Sheikh-Khalil, S. (2014). Does parental involvement matter for student achievement and mental health in high school? *Child Development*, 85(2), 610–625. <https://doi.org/10.1111/cdev.12153>
- Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377–397. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>
- World Bank. (2021). *World development report 2021: Data for better lives*. <https://www.worldbank.org/en/publication/wdr2021>
- World Health Organization. (2021). *Mental health of children and adolescents during COVID-19 pandemic*. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021>